

FENOMENA KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN ANTARBUDAYA SUKU MELAYU-SUKU MINANG DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Dwinsa Arimbi

Dwinsaarimbi26@gmail.com

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Jurnalistik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The intercultural marriages of the Malays and Minang tribes in the city of Pekanbaru which are the most common problems in intercultural marriages are personal or individual backgrounds, different ethnic marriage partners with uncomfortable situations often arise, if someone is very dependent on stereotypes rather than dependent in perception which is directly in nature and becomes a problem in choosing prospective child pairs with different tribes. This study aims to determine the motives, meanings and communication experiences that occur in intercultural marriages of the Minang tribes in Pekanbaru City. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The research subjects were 3 husband and wife couples who were selected using the snowball technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation, and documentation. To perform data validity, the author uses the technique of extending participation and triangulation. The results of this study indicate that the motive in choosing intercultural marriages of the Malay tribes of Minang in Pekanbaru, namely the motive of the past (because of the motive) is the religion and character of the couple, while the motive comes (in order to motive) that is constant and intact, lasting and happy. The meaning given by partner actors to intercultural marriage is that there is a positive meaning that intercultural marriage teaches mutual respect and mutual understanding on a difference, while the negative meaning of intercultural marriage gives negative perceptual impacts on different tribes so that it involves children in choosing future child partners. And the communication experiences that occur in intercultural marriages of the Minang-Malay ethnic tribe in Pekanbaru City have fun communication experiences that occur in the form of mutual understanding, openness to children in choosing child candidates who are different ethnic groups, love each other, defend each other and each other appreciate. Associated with unpleasant communication experiences, namely negative prejudice towards ethnicity and behavior, and the existence of conflicts between husbands and wives in choosing candidates for different ethnic group.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pembangunan di Indonesia, terutama di Kota Pekanbaru, semakin banyak orang-orang dari kota lain yang berdatangan yaitu masyarakat suku Minang yang banyak merantau dan menetap di ranah Melayu yaitu kota Pekanbaru. Rakyat Melayu dan rakyat Minang mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahkan sejak dahulu, Kerajaan Melayu Riau Lingga sudah menghimpun kekuatan bersama Minangkabau kekuatan bersama Minangkabau di beberapa daerah diluar Sumatera Barat terutama di Riau. Salah satunya adalah, hasrat mereka untuk merantau lebih tinggi. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antar suku Melayu dengan suku Minang di kota Pekanbaru. Pernikahan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses ilmiah yang terjadi pada masyarakat multietnis.

Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata terlihat dalam kehidupan pernikahan antarbudaya. Dalam hal ini, peneliti lebih menspesifikkan kehidupan keluarga pernikahan antarbudaya antara suku Minang- suku Melayu. Persoalan paling mendasar dalam pernikahan antarbudaya itu adalah latar belakang personal atau individu pelaku pernikahan berbeda suku. Suku Minang identik dengan pekerja keras dan pelit. Berbanding terbalik dengan suku Melayu yang pemalas dan penunggu.

Situasi-situasi yang tidak nyaman seringkali muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip dari pada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya. Di Pekanbaru, fenomena pergulatan komunikasi pasangan pernikahan antarbudaya yang melibatkan pasangan antara suami-istri dalam pernikahan ini rentan dengan perdebatan atau pertentangan yang terjadi baik dalam urusan faktor ekonomi, pertentangan dalam memilih calon pasangan anak nantinya, dan komunikasi antara mertua dan menantu.

Stereotip yang terjadi dalam komunikasi suami-istri permasalahan dalam menjalin hubungan komunikasi yang dapat menyinggung beberapa budaya yang berbeda serta dalam kesepakatan memilih calon pasangan anak kedepan nantinya.

Seperti yang dijelaskan oleh istri yang bersuku Minang dan suami bersuku Melayu yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini bahwa prasangka dengan budaya Minang sering terjadi di Kota Pekanbaru. Berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh istri bersuku Minang yang bernama Ibu Nurbaina dalam penelitian ini :

“waktu itu suami pernah meminta uang untuk membeli sesuatu, saya memberikan uang secukupnya, suami saya terceplos mengatakan bahwa saya pelit dengan sindiran “lihat tu mamamu Minangnya keliatan”, kejadian itu terlihat didepan anak-anak. Ya saya memaklumi dan tidak dimasukkan dalam hati. Maksud saya memberi uang dengan secukupnya itu supaya bisa hidup hemat.” (wawancara dengan Ibu Nurbaina pada 3 Desember 2018)

Percakapan suami-istri tersebut melibatkan anak dengan persepsi bahwa orang Minang itu pelit. Meskipun suatu keluarga beda suku sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian.

Dalam memahami proses ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan lain, prasangka etnik didalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang dimasyarakat. Stereotip- stereotip negatif yang diletakkan pada

etnik tertentu merupakan wujud dari adanya prasangka. Prasangka-prasangka suku manapun ras telah begitu mendunia bagaikan penyakit menular yang sangat berbahaya. Prasangka ini biasanya diperoleh anak-anak melalui proses sosialisasi. Anak-anak banyak yang menginternalisasikan norma-norma mengenai stereotip dan perilaku antar kelompok yang ditetapkan oleh orang tua dan teman sebaya, media massa juga menjadi sumber anak untuk mempelajari stereotip dan prasangka. (<http://masdampsi-wordpress-com.cdn.amproject.org/v/s/2013/03/20/pr-oses-komunikasi-pada-pernikahan-beda-suku-di-indonesia>.)

Berawal dari pengalaman dengan seorang teman peneliti yang dimana dari salah satu teman peneliti adalah anak hasil dari pernikahan antarbudaya suku Melayu-suku Minang, antara percakapan orang tua dan anak yang dimana orang tua menentang calon pasangan anaknya yang berbeda suku, seperti anak yang dominan bersuku Melayu memiliki calon pasangan yang bersuku Minang, orang tua dari anak yang dominan bersuku Melayu menentang anaknya memiliki pasangan yang bersuku Minang dan juga sebaliknya dengan orang tua dari anaknya dominan bersuku Minang yang menentang anaknya yang memiliki calon pasangan bersuku Melayu. Pertentangan yang terjadi membuat peneliti bertanya-tanya ada apa dengan pernikahan yang terjadi dimana orang tua dari anak tersebut menjalin hubungan pernikahan antara suku Melayu- suku Minang.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (percampuran budaya) melalui komunikasi antar budaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara

pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun menurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang di bawah dari daerah asal masyarakat, perlahan – lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat. (Rulliyanti,2008:5)

Dalam kehidupan keluarga pernikahan berbeda suku Melayu-suku Minang akan terjadi suatu komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga: suami, istri, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Pernikahan berbeda suku ini tentu akan membuat suatu komunikasi antarbudaya dimana pernikahan beda suku akan berusaha untuk saling memahami makna dan simbol yang digunakan masing-masing agar tidak terjadinya *cross cultural understanding* atau sebuah kesalahpahaman antarbudaya. Sehingga komunikasi antarbudaya sangat berperan penting dalam proses adaptasi masing-masing budaya. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti fenomena komunikasi pasangan pernikahan antarbudaya suku Minang-suku Melayu, karena dengan berkomitmen sebagai pasangan suami-istri berarti mereka harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, sehingga diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alferd Schutz

Adapun tujuan utama dari fenomenologi adalah bagaimana fenomenan dialami dalam kesadaran, pikiran dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia

mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol, lahir di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York 1959. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkananya ketika magang di New School for the Social Research di New York. Schutz membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. (Kuswarno, 2009:17).

Dengan kata lain, Schutz (dalam Kuswarno, 2009:18) menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (interpretive reality). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” sehingga sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna

dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna ataupun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial, ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstruk yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku (Moeleong 2005:20).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik : James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi dari semua itu, Mead merupakan yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksi simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago.

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interkasionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yakni: (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri, dan (3) hubungan antara individu dan masyarakat. (West dan Turner, 2007:96).

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blummer memiliki asumsi bahwa:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia

- lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- c. Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Komunikasi Antarbudaya

Dalam setiap proses komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran (Mulyana, 2003 :7). Maksud dari kalimat tersebut adalah ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut adalah ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut dan pelaku komunikasi lainnya akan menafsirkan pesan yang diterima, baik berupa pesan verbal maupun nonverbal dengan standar penafsiran dari budaya sendiri dalam memaknai dan memberi tanda atau lambang yang akan dijadikan pesan. Hal itu berdasarkan penggunaan standar budaya yang dimiliki pelaku komunikasi.

Berdasarkan beberapa definisi yang peneliti kutip diatas, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya atau bangsa yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan komunikasi antarbudaya,

diantaranya adalah komunikasi antar etnik (*inter ethnic communication*), komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya (*Cross Cultural Communication*), dan komunikasi Internasional.

- a. Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah sekelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu komunikasi antar etnik (Mulyana, 2003:xxi).
- b. Komunikasi antar ras adalah sekelompok yang ditandai dengan arti-arti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan komunikasi antarbudaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asalusul yang berbeda juga. Komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memiliki prasangka-prasangka stereotip terhadap ras yang

berbeda ras dengannya (Arbi,2003:186)

- c. Komunikasi lintas budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan anantara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan lain (Arbi, 2003:186)
- d. Komunikasi internasional adalah dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan komunikator yang memiliki suatu negara yang menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikator yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas (Abbas, 2002:2)

Hambatan-hambatan dalam Komunikasi antarbudaya

Hambatan komunikasi atau juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney, 2004:11). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus angkutan kepala, dimana di Amerika Serikat angkutan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang angkutan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

Komunikasi antarbudaya kala menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh

dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut ini beberapa hal yang menghambat komunikasi Antar Budaya :

(a.) Stereotype

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*Stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang kedalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan dikepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. Contoh dalam konteks komunikasi lintas budaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotip terhadap orang Laut bahwa orang Laut itu Kasar.

Lewat Stereotip itu, kita memperlakukan semua orang Laut sebagai orang yang Kasar tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu. Orang laut yang kita perlakukan sebagai orang yang Kasar mungkin tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Atau misal stereotip terhadap orang batak bahwa mereka itu

kasar. Dengan adanya persepsi itu, kita yang tidak suka terhadap orang yang kasar selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang batak sehingga komunikasi dengan orang batak tidak dapat berlangsung lancar dan efektif. Stereotip terhadap orang afrika-negro yang negatif menyebabkan mereka terbiasa diperlakukan sebagai kriminal (Samovar, 2010:208).

(b.) Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain, atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagian hidup manusia. Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri yaitu tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan beserta akibat-akibatnya yang telah menjadai tuannya, yang harus ditaati setiap waktu. Keterasingan itu boleh dikatakan menyangkut hubungan personal dengan pekerjaannya, dengan barang-barang yang mereka konsumsi, dengan sesama manusia, dan bahkan dengan dirinya sendiri.

Keterasingan perasaan tidak berdaya, terpencil dalam pengertian ilmu sosial barangkali dimulai oleh Karl Marx yang menganggap bahwa sumber dari keterasingan itu terletak dalam cara bereproduksi masyarakat. (Kutowijaya, 2006:109). Pembagian kerja masyarakat telah melemparkan kaum proletariat ketingkat keterasingan yang puncak, direnggutkan dari semua kualitas dan pemilikan (terutama pemilikan alat-alat

produksi). Proses dehumanisasi semacam ini telah terjadi dalam masyarakat kapitalis dan telah menyusutkan sifat-sifat manusiawi kaum proletar menjadi alat pengada keuntungan semata-mata.

(c.) Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksituasi emosi. Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk ber-empati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi. Bila, salah satu peserta komunikasi mampu dan mau melanjutkan komunikasi, maka dengan sendirinya ia harus berusaha masuk pada level komunikasi orang lain yang diajak berkomunikasi, dimana masing-masing orang yang berkomunikasi tersebut berusaha menuju pada satu titik pemahaman (*convergence*) sehingga tercapai suatu tahap komunikasi yang efektif. Tetapi, bila tidak maka tentu saja ia akan menghentikan komunikasi (*divergence*) atau bisa dikatakan komunikasi menjadi tidak efektif.

Uncertainty reduction theory atau teori pengurangan ketidakpastian, terkadang juga disebut *initial interection theory*. Teori ini diciptakan oleh Beger dan Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksikan teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digambarkan menggunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang terikat dalam percakapan mereka bersama (West and Turner, 2007:180).

PENGALAMAN KOMUNIKASI

Pengalaman merupakan yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman 2002:52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012:52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai *"a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meanings"* (Wood dalam Wirman, 2012:53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistematis diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan serta dorongannya pada tindakan. Maka dari pada itu pengalaman komunikasi keluarga yang terjadi dalam pernikahan antarbudaya suku Mealyu-suku Minang ini menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

MOTIF

Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa

lalu, sekarang dan yang akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut stock of knowledge (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu :

- 1) Because motives (*Weil Motiv*)
Weil motiv, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Dalam setiap *genuine because-motivation*, pengalaman yang memotivasi dan sudah dimotivasi memiliki karakter masa lalu temporer. Pembentukan *genuine why-question* umumnya menjadi mungkin hanya setelah pengalaman yang dimotivasi muncul dan ketika seseorang melihat kembali kebelakang sebagai keseluruhan bagian dari dirinya.

Pengalaman yang memotivasi menjadi masa lalu sekali lagi dalam hubungan dengan yang di motivasi, dan kita mendesain referensi intensional kita sebagaimana berfikir dalam *pluperfect tense*. Hanya dengan menggunakan *pluperfect tense* saya bisa mengatakan hal ini benar "karena" sebuah pengalaman nyata. Dalam melakukan ini, saya harus mengacu kepada pengalamn yang

dimotivasi, dalam kasus kata rancangan, dan ini harus selesai dengan realiti atau fantasi dalam *futuren perfect tense*. Konteks makna kebenaran *because-motive* selalu menjadi penjelasan setelah kejadian (Schutz, 1967:93).

Konteks makna dimana *genuine because-motive* menjadi alasan tindakan hanya dibuat dalam sekilas pandang ke masa sebelumnya. Sekilas pandang ini bertujuan untuk melihat tindakan yang dimotivasi dan pengalaman motivasinya. Hal ini terdiri dari pengalaman hidup masa lalu aktif yang diperhatikannya setelah tindakan (atau setidaknya fase-fase tertentu) telah diwujudkan. Pengalaman hidup ini kemudian digambarkannya dalam *pluperfect tense* dan dalam konteks makna dia bisa memvisualisasi dalam sebuah fase komponen sinetis pengalaman yang memotivasi dan dimotivasi. Persamaan kami tentang pengamalan yang dimotivasi dengan tindakan yang dilengkapi, atau fase yang dilengkapi, membutuhkan sebuah koreksi (Schutz, 1967:95).

2) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18). Motivasi *in-order-to* adalah sebuah konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Setiap pra perkiraan motivasi *in order to* seperti

stok pengalaman ditingkatkan menjadi status “saya-dapat-melakukannya-lagi” (Schutz, 1967:89).

Dalam penelitian ini mencoba untuk mencari tau mengenai apa hal yang mendasari atau menjadi motif bagi pasangan suami-istri memilih pernikahan antarabudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru. Motif yang menjadi pendorong tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu motif dari masa lalu yang mendorong mereka untuk memilih pernikahan beda budaya tersebut dan motif masa yang akan datang yakni hal-hal yang ingin mereka capai atau diharapkan dari pasangan suami-istri dalam pernikahan antarabudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru.

MAKNA

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2002:703) makna adalah sebagai arti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dan lambangnya. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman, sapek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna merupakan atribut yang bukan saja dari bahasa, tetapi juga dari segenap sistem tanda dan lambang (Sbur, 2006:150).

Sesungguhnya, makna ada karena seseorang memberikannya terhadap kata, bukan kata itu sendiri yang memunculkannya. Makna yang diberikan oleh setiap orang dapat berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu. R. Brown, mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (*disposisi*) total untuk menggunakan atau beraksi terhadap suatu

bentuk bahasa. Makna sendiri memang ada diantara manusia dan kata yang hadir disekelilingnya. Namun makna tersebut tidak melekat pada kata-kata, tetapi kata-kata itulah yang membangkitkan makna dalam pikiran manusia (Mulyana, 2007:282), antara lain:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Segala sesuatu yang ada dalam diri manusia merupakan makna. Terkadang manusia menggunakan kata-kata untuk menyampaikan makna, terkadang pula kata-kata tersebut tidak cukup sempurna untuk menyampaikan makna.
- b. Makna berubah. Makna dari kata-kata dapat saja berubah sesuai dengan dimensi emosional.
- c. Makna membutuhkan acuan. Segala sesuatu yang memiliki makna pasti memiliki acuan mengapa kata tersebut memiliki makna. Misalnya saja acuan tersebut berasal dari lingkungan sekitar.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengungkapkan makna. Poin ini berhubungan dengan makna membutuhkan acuan. Makna tidak bisa dibagikan dengan lawan bicara apabila tidak mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa mungkin saja terbatas, namun makna yang dimunculkan tidak terbatas jumlahnya. Komunikasi akan gagal apabila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang saling berkomunikasi.
- f. Makna hanya dikomunikasikan sebagian. Makna yang

diperoleh dari sebuah kejadian bersifat multiaspek dan sebagai kompleks, namun dari semuanya, hanya beberapa saja yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna yang tetap tinggal di pikiran kita tanpa bisa diutarakan melalui lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Hardiansyah, 2010:9). Penelitian ini menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, kualitatif mencoba mendalami gejalanya dengan menginterpretasikan masalah dan mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah 3 pasangan suami/istri. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pasangan suami-istri dalam pernikahan antarbudaya Suku Melayu-Suku Minang.
- b. Minimal 5 tahun menjalin hubungan pernikahan Suku Melayu-Suku Minang di Kota Pekanbaru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada Model Miler dan Huberman dengan melalui reduksi data, display atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2014:139).

Penulis memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data

hasil wawancara dengan isi dokumen dokumen kegiatan yang berkaitan. Selain itu teknik keabsahan data juga menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Pasangan Suami Istri Dalam Memilih Pernikahan Antarbudaya Suku Melayu-Suku Minang di Kota Pekanbaru

Setiap manusia mempunyai masa lalu, masa sekarang dan masa depan, tergantung permasalahan yang dihadapi, bagaimana keadaan saat hingga bagaimana masa depan yang akan hendak dicapai. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada inti penafsiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2013 : 18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengemukakan ada dua fase tindakan yaitu :

1. Tindakan *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang. Tindakan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai.
2. Tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Tindakan ini merujuk pada alasan yang kuat pada seseorang dalam melaksanakan apa yang ia lakukan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam membangun hubungan dalam keluarga berbeda suku memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri untuk memilih dalam pernikahan berbeda suku.

Motif masa lalu (*because motif*) ini merujuk kepada apa yang pernah terjadi di masa lalu sehingga menjadikan hal tersebut sebagai salah satu alasan untuk memilih pernikahan berbeda suku. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Agama dan karakter pasangan menjadi faktor yang mendorong para pelaku untuk memilih pernikahan berbeda suku demi untuk mencapai kebahagiaan.

Motif masa datang (*in order to motive*) merujuk kepada apa yang diinginkan untuk jangka panjang yang meliputi tujuan, harapan, maksud yang diinginkan pernikahan berbeda suku. Yang mana pasangan suami istri yang memilih pernikahan berbeda suku memiliki berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kehidupan yang dijalani tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini mereka mengharapkan tetap akur dan utuh, langgeng dan bahagia secara keseluruhan, maka model motif pasangan suami istri memilih pernikahan berbeda suku.

2. Pemaknaan Pelaku Pasangan Terhadap Pernikahan Antarbudaya Suku Melayu-Suku Minang di Kota Pekanbaru

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran

akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, adapun penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18).

Setiap kata memiliki maknanya sendiri. Namun sesungguhnya itu memiliki makna, melainkkan manusia yang memberikan makna terhadap kata. Makna yang diberikan oleh seorang terhadap kata, mungkin saja berbeda dengan orang lain. Hal ini bisa dikarenakan pengalaman setiap manusia yang berbeda-beda (Mulyana, 2007:281).

Sama halnya dengan pasangan dalam pernikahan berbeda suku yang memiliki makna sendiri dalam memilih pernikahan berbeda suku. Mereka sebagai satu keluarga tentu mempunyai pandangan terhadap pemaknaan yang ditunjukkan pada keluarga mereka sendiri. Berbeda-beda pemaknaan yang diberikan oleh para informan dalam penelitian ini dalam menjalankan komunikasi dalam pasangan pernikahan antarbudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru ada pemaknaannya bersifat positif dan ada pemaknaan yang bersifat negatif. Pemaknaan yang bersifat positif yaitu pernikahan antarbudaya mengajarkan saling menghargai dan saling mengerti pada suatu perbedaan dan pemaknaan yang negatif yaitu pernikahan antarbudaya memberikan dampak persepsi negatif terhadap suku yang berbeda.

3. Pengamalan Komunikasi Pasangan Suami-Istri Dalam Pernikahan Antarbudaya Suku Melayu-Suku Minang di Kota Pekanbaru

Setiap manusia mempunyai pengalaman yang mereka hadapi selama hidupnya. Pengalaman-pengalaman tersebut terkadang mempengaruhi mereka dalam bertindak. Melalui pengalaman juga individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu.

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dapat dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena (Wood, 2004:17).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu yang dialami oleh keluarga dalam pernikahan antarbudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru. Pengalaman komunikasi yang dialami keluarga dalam pernikahan antarbudaya ini berupa pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi dihasilkan dari inteaksi antara suami dengan istri, menantu dengan mertua, dan orangtua dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis temukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi menyenangkan ini tentu mempeengaruhi keharmonisan rumah tangga pernikahan antarbudaya yang penulis teliti. Hal ini adanya rasa saling

pengertian, adanya keterbukaan kepada anak dalam memilih calon pasangan anak yang berbeda budaya, saling menyayangi dan saling mempertahankan satu sama lain, dan adanya rasa saling menghargai diantara pasangan. Disisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bermasa menyenangkan, yang terdapat beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis temukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang meliputi hubungan antara pasangan suami istri, hubungan antara menantu dan mertua, dan hubungan antara orang tua dan anak. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan ini juga mempengaruhi pernikahan berbeda suku yang mereka jalani. Seperti adanya prasangka-prasangka negatif terhadap suku dna perilaku dan pertentangan dalam memilih calon pasangan anak yang berbeda suku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara oleh peneliti mengenai fenomena komunikasi pasangan pernikahan antarbudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif pasangan suami istri dalam memilih pernikahan antabudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru sebagai menjadi dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alferd Schutz, yaitu motif masala lalu (*because motive*) dan motif masa datang (*in order to motive*). Motif masa lalu (*because motive*), pada pasangan suami istri memilih pernikahan berbeda suku ini yaitu agama dan karakter pasangan. Sedangkan motif masa datang (*in order to motive*) yaitu tetap akur dan utuh, langgeng dan bahagia.

2. Pemaknaan yang diberikan oleh pelaku pasangan terhadap pernikahan antarbudaya suku Melayu-suku Minang di kota Pekanbaru ada dua yaitu pemaknaan yang bersifat positif dan pemaknaan yang bersifat negatif. Pemaknaan posotif yang diberikan oleh informan dalam penelitian ini yaitu pernikahan antarbudaya ini mengajrakan untuk saling menghargai dan saling mengerti pada suatu perbedaan, Sementara pemaknaan negatif yaitu pernikahan antarbudaya memberikan dampak presepsi negatif terhadap suku yang berbeda sehingga melibatkan anak dalam memilih calon pasangan anak nantinya.
3. Pengalaman komunikasi yang terjadi pada pasangan pernikahan anatarbudaya suku Melayu-suku Minang di Kota Pekanbaru dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi pasangan pernikahan anatarbudaya ini, antara suami dan istri. Untuk pengalaman komunikasi menyenangkan terjadi disini berupa Rasa saling pengertian,Adanya keterbukaan kepada anak dalam memilih calon berbeda budaya, Saling menyayangi,Saling mempertahankan satu sama lain, dan rasa saling menghargai diantara pasangan. Terkait dengan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa, prasangka negatif terhadap suku dan perilaku, adanya dan pertentangan orang tua dalam memilih calon pasangan anak berbeda suku.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan

diatas, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Stereotip suatu budaya ternyata harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak dan absolut. Tetapi stereotip dapat dicegah perkembangannya. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhannya. Masyarakat harus pandai untuk memberikan penilaian, terutama ketika memiliki pengalaman pribadi dengan suatu budaya yang memiliki stereotip tertentu. Sikap hati-hati dalam menghadapi budaya lain perlu untuk dilakukan, tetapi bukan berarti pikiran menjadi tidak terbuka untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya pengalaman mengenai budaya lain. Pengalaman tersebut memiliki makna dua hal, bisa jadi mengukuhkan stereotip, atau mematahkan stereotip yang selama ini berkembang. Perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang untuk tidak mengunci diri dari komunikasi intens dengan orang yang berlatar belakang berbeda dan memiliki stereotip tertentu. Pada akhirnya seseorang akan dinilai sesuai pribadi masing-masing.
2. Keterbukaan setiap pasangan yang telah sepakat untuk menjalain pernikahan berbeda suku perlu lebih ditekankan. Keterbukaan ini dapat dijalankan jika komunikasi yang terbangun sangat kompeten dan intens. Tidak ada jalan lain untuk mengurangi perbedaan atau menjembatani perbedaan selain dengan melakukan komunikasi yang lebih dekat. Pasangan harus saling

menyadari bahwa mereka berasal dari dasar budaya yang berbeda. Tetapi komitmen untuk menjalani hubungan lebih lanjut harus dipegang teguh demi keutuhan sebuah rumah tangga yang telah dibangun.

3. Dalam memilih jodoh atau pasangan tidak harus melihat latar belakang suku maupun budaya seseorang, melainkan melihat sifat dan sikap orang yang akan kita pilih untuk menjadi pendamping hidup kita, serta tidak beranggapan buruk terhadap orang yang berasal dari suku manapun budaya lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Ruslam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik,dan ilmu sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana, 2008, h. 104.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Chaney, Lilian, Martin, Jannette. 2004. *Intercultural Business Communication*.New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Kuswarno, Engkus 2009, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis*

- Kota Bandung, Bandung: Widya Padjajaran
Kamus Besar Bahasa Indonesia.2002. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, Dedy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moloeng, Lexy J.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Prijosembodo, W, & Pengabean, M. S. 2012. *Kajian tentang keluarga*. Jakarta: Mitrabaca
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Samovar, Larry A, dkk., 2010, *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures*, Penerj. Indri Margatetha Sidabalok. SalembaHumanika, Jakarta.
- Schutz, Alferd dalam John Wild dkk. 1967. *The phenomenology of the Social World*. Iiinois: Northon University Press.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip.2011.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex.2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung :PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Penerbit Alfabeta,2010, h.89.
- Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- West.R dan Lynn H. Turner. 2009. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirman, Welly. 2012. Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Maduma Yanti Sari.2017. *Komunikasi Antarbudaya : studi Negoisasi wajah dalam interaksi antar etnik batak dan etnik minang di duri kelurahan gajah sakti*